



Ma'anil Hadis Perspektif Mustaqim, Ali dan Najwah: Menuju Metode Pemahaman Kontemporer

Chanif Mushofa,^{1*} Idzhar Fathoni²

^{1,2}UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: chanifmushofa@gmail.com

**Corresponding author*

Abstract

Amid modernization, understanding the Prophet's hadiths can no longer rely solely on textual approaches. This study explores the methodological models offered by Abdul Mustaqim, Nizar Ali, and Nurun Najwah. What are their similarities and differences, and how can a new methodology be constructed to meet contemporary challenges? This qualitative research adopts a descriptive-comparative approach. Primary data were sourced from the works of these three scholars and major hadith collections, while secondary data were derived from relevant literature on hadith methodology. The analysis was conducted by comparing their theories and interpretative strategies. The findings reveal that all three employ auxiliary sciences in hadith interpretation, albeit with different emphases. Mustaqim advocates for an interconnection paradigm (socio-historical, anthropological, medical), Nizar Ali proposes six interdisciplinary approaches, while Najwah focuses on historical and hermeneutical methods. Based on this analysis, the author proposes a new method called *al-Jam'u wa al-Ikhtisar*, combining linguistic, socio-historical, and scientific approaches as a comprehensive and contextually relevant strategy for hadith interpretation in the modern era.

Keywords: Ma'anil Hadis; Interconnection; *al-Jam'u wa al-Ikhtisar*

Di tengah arus modernisasi, pemahaman terhadap hadis Nabi Saw. tidak bisa hanya mengandalkan pendekatan tekstual semata. Pertanyaannya, bagaimana model metodologi pemahaman hadis yang ditawarkan oleh Abdul Mustaqim, Nizar Ali, dan Nurun Najwah? Apa persamaan dan perbedaannya, dan bagaimana membangun metode baru yang relevan dengan tantangan kontemporer? Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-komparatif. Data primer diambil dari karya ketiga tokoh tersebut serta kitab-kitab hadis utama, sedangkan data sekunder berasal dari literatur metodologi hadis. Teknik analisis dilakukan melalui komparasi teori dan pendekatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiganya menggunakan ilmu bantu dalam memahami hadis, namun dengan penekanan berbeda. Mustaqim menekankan paradigma interkoneksi (socio-historis, antropologi, medis), Nizar Ali menawarkan enam pendekatan lintas disiplin, dan Najwah fokus pada pendekatan historis dan hermeneutika.



Berdasarkan analisis tersebut, penulis mengusulkan metode baru bernama *al-Jam'uw al-Ikhtisar*, yang memadukan pendekatan bahasa, sosio-historis, dan ilmu sains sebagai strategi pemahaman hadis yang komprehensif dan relevan di era modern.

Kata Kunci: Ma'anil Hadis; Interkoneksi; *al-Jam'uw al-Ikhtisar*

Pendahuluan

Aktivitas memahami hadis sesungguhnya telah terjadi sejak masa Nabi Muhammad Saw. terutama sejak beliau diangkat menjadi Rasul sekaligus menjadi figur bagi para sahabat. Dengan kepiawaian bahasa Arab dan kesungguhan pergaulan mereka dengan Nabi, maka secara *general* para sahabat bisa langsung menangkap maksud hadis Nabi. Setelah wafatnya Nabi, muncul banyak persoalan mengenai kesulitan dalam pemahaman hadis karena sahabat-sahabat dan generasi berikutnya kehilangan kemampuan untuk bertanya langsung kepada Nabi. Oleh karena itu, mereka terpaksa harus mencari pemahaman sendiri ketika menghadapi kesulitan dalam memahami hadis-hadis Nabi. Permasalahan tersebut menjadi lebih rumit, terutama saat Islam mulai menyebar ke wilayah non-Arab. Individu yang tidak mengerti tentang gaya bahasa Arab yang digunakan oleh Nabi pasti akan mengalami kesulitan dalam memahami hadis-hadis Nabi Saw. (Mustaqim, 2008).

Jauh setelah generasi ini, di abad pertengahan hingga abad modern, pemahaman terhadap hadis semakin sulit dilakukan karena Islam mulai berkembang dan menyebar. Selain itu, bahasa Arab juga sudah banyak bercampur dengan bahasa non-Arab semakin menambah kesulitan untuk memahami hadis. Di masa ini muncul para cendekiawan Islam yang konsen terhadap kajian hadis untuk mencoba menawarkan dan melakukan model pembacaan baru terhadap hadis Nabi. Teori-teori baru mulai bermunculan menambah ramai pasaraya hadis. Salah satunya adalah M. Syaltut yang memunculkan pemikiran yang membedakan kapasitas Nabi menjadi beberapa bagian guna membantu dalam pembacaan matan hadis, yaitu kapasitas sebagai pemimpin masyarakat, kepala negara, hakim, panglima perang dan pribadi manusia biasa (Syaltut, 1966). Ada pula Al-Dahlawi yang mengeluarkan teori diferensiasi atau pembedaan antara sunnah *risalah* dan *ghair risalah*, termasuk juga Muhammad Syahrur, pemikir kontemporer yang membedakan istilah *al-sunnah al-rasuliyah* dan *al-sunnah al-nabawiyah* (Syahrur, 2004). Berdasarkan kapasitas di atas, maka dalam usaha mengkaji sebuah hadis dengan melihat situasi kondisi dan kapasitas Nabi serta mengetahui bentuk matan merupakan faktor penting untuk menangkap makna secara utuh.

Sejalan dengan hal ini, di Indonesia sejarah mencatat bahwa di masa dulu pernah muncul tokoh-tokoh cendekiawan muslim yang konsen dalam bidang hadis, seperti Syeikh Yasin al-Fadani, Syeikh Mahfudz al-Turmusi, Hadratu Syaikh Hasyim Asy'ari, K.H. Ahmad Dahlan dan sebagainya. Semangat kajian hadis ulama Indonesia ternyata tidak berhenti dan selesai sampai mereka. Di zaman modern ini, orang-orang Indonesia yang berkecimpung di bidang hadis juga semakin banyak khususnya mereka yang merupakan produk perguruan tinggi, seperti Nizar Ali, Abdul Mustaqim dan Nurun Najwah. Ketiga tokoh ini merupakan tokoh yang muncul dan berkiprah di masa

modern. Hal ini berimplikasi pada model pemikiran dan gagasan yang ditawarkan oleh mereka yang berbeda dengan model para intelektual di bidang hadis masa-masa sebelumnya. Mereka juga termasuk produk murni perguruan tinggi dalam negeri, bahkan mereka menempuh pendidikan perkuliahan di kampus yang sama, yaitu UIN Sunan Kalijaga (sebelumnya bernama IAIN Sunan Kalijaga) dan mengabdikan diri di tempat yang sama juga.

Tulisan ini juga berpretensi untuk menginterpretasikan kajian ilmu ma'anil hadis tetapi fokus pada bahasan metodologi dan pendekatan yang ditawarkan oleh Abdul Mustaqim, Nizar Ali, dan Nurun Najwah. Abdul Mustaqim menawarkan metodologi paradigma interkoneksi dengan sosio-historis, antropologi dan medis (Mustaqim, 2008). Nizar Ali menggunakan pendekatan bahasa, sosiologi, historis, sosio-historis, antropologi dan psikologi (Ali, 2001), sedangkan Nurun Najwah menggunakan pendekatan historis dan hermeneutik (Najwah, 2008). Secara lebih partikular, tulisan ini berangkat dari tiga pertanyaan utama, yaitu: *pertama*, seperti apa metodologi memahami hadis Nabi menurut Abdul Mustaqim, Nizar Ali, dan Nurun Najwah? *kedua*, apa persamaan dan perbedaan metodologi yang digunakan? dan *ketiga*, metodologi penafsiran baru seperti apa yang tepat dan sesuai di masa sekarang berdasarkan perbandingan pemikiran dan gagasan mereka?

Tulisan ini berangkat dari permasalahan bagaimana seharusnya memahami hadis Nabi sehingga diperoleh ketepatan makna dan maksud hadis. Inilah cikal bakal kemunculan disiplin ilmu baru dalam studi hadis yang dikenal dengan ilmu ma'anil hadis. Memahami hadis Nabi tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Ada sejumlah teori dan seperangkat metode serta prinsip-prinsip yang harus dipegangi oleh para peneliti, sehingga secara ilmiah kesimpulan-kesimpulan yang diambil dari kajian hadis tersebut dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Bersikap moderat adalah kata kuncinya bagaimana fitur-fitur linguistik kita perhatikan, tetapi juga jangan lupa konteks kesejarahan lahirnya hadis.

Penelitian ini dilakukan dengan menelaah sejumlah temuan yang sudah ada kemudian menganalisisnya. Sumber primer dalam penelitian ini adalah data yang diambil dari buku karya Abdul Mustaqim yang berjudul *Ilmu Ma'anil Hadis: Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi*, "*Metode Pemahaman Hadis Nabi: Teori dan Aplikasi*" karya Nurun Najwah dan buku karya Nizar Ali yang berjudul "*Memahami Hadis Nabi (Metodologi dan Pendekatan)*". Selain itu juga merujuk pada beberapa kitab hadis, antara lain: *Syarah Shahih Muslim*, *Fath al-Bari Syarah Sahih al-Bukhari*, *Sunan Abu Dawud*, *Musnad Ahmad*, dan seterusnya serta sumber sekundernya merujuk pada literatur yang berkaitan dengan metodologi pemahaman hadis. Data-data tersebut kemudian diolah sedemikian rupa sehingga tercipta sebuah penelitian yang kredibel.

Adapun metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode komparasi, yaitu dengan mengkomparasikan metode dan pendekatan Abdul Mustaqim, Nizar Ali dan Nurun Najwah. Metode ini berkontribusi dalam upaya menghasilkan penelitian yang bersifat induktif dan *theory building* (Collier, 1993).

Hasil dan Pembahasan

Ma'anil Hadis dalam Perspektif Abdul Mustaqim, Nizar Ali dan Nurun Najwah

1. *Abdul Mustaqim: Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi*

Abdul Mutaqim lahir di Purworejo tahun 1972. Lahir dari pasangan KH. Moh Bardan dan Hj. Soewati. Ia hidup di lingkungan keluarga yang taat agama, hal ini mengarahkan beliau untuk menempuh pendidikan formal sekaligus non-formal. Semasa kecil ia mulai belajar ilmu gramatika bahasa Arab kepada Kyai Abdullah Umar dengan menjadi santri *kalong* dan kemudian melanjutkan ke pondok pesantren al-Munawwir Krapyak pada tahun 1988-1998. Ia mengenyam pendidikan formal di kampus IAIN Sunan Kalijaga pada prodi Tafsir Hadis. Kemudian melanjutkan pendidikan magister di Pascasarjana di kampus yang sama dengan mengambil prodi Agama dan Filsafat. Program doktoral ditempuh pada tahun 2000-2007 pada kampus yang sama juga dengan mengambil prodi Studi Islam, konsentrasi tafsir. Beliau juga merupakan dosen sekaligus Guru Besar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga hingga sekarang. Selain itu ia banyak berkarya melalui tulisan baik yang berupa buku ataupun jurnal yang sudah diterbitkan (Mustaqim, 2008).

Abdul Mustaqim menawarkan metode baru dalam sebuah pendekatan memahami hadis. Pendekatan ini terkenal dengan nama paradigma interkoneksi: sosio-historis, antropologi, medis.

a. Pendekatan Sosio-Historis

Pendekatan Sosio-Historis merupakan pengembangan dalam studi hadis dengan mendudukan hadis nabi sebagai fakta sosial yang sangat historis atau penuh dengan sejarah, bukan sebagai doktrin teologis-normatif. Pendekatan ini menggabungkan antara teks hadis sebagai fakta historis dan sekaligus fakta sosial. Sebagai fakta historis maka ia harus dikaji dengan ilmu *jarkh wa ta'dil* untuk mengetahui apakah informasi itu benar atau tidak. Sebagai fakta sosial berarti bahwa pesan dan redaksi hadis sangat erat hubungannya dengan situasi maupun relasi antar individu dengan masyarakat dan bagaimana budaya maupun kultur mengitarinya (Mustaqim, 2008). Contoh hadis tentang larangan perempuan berpergian tanpa didampingi walinya:

"Ishaq ibn Ibrahim al-Hanzhali telah menceritakan kepada kami (al-Bukhari). Dia berkata: Saya berkata kepada Abu Usamah, telah mengisahkan kepada kalian Ubaidillah dari Nafi' dari sahabat Ibn Umar r.a. bahwa Nabi Muhammad Saw. Telah bersabda: *"Janganlah perempuan bepergian sejauh perjalanan selama tiga hari, kecuali terdapat mahram bersamanya."* (H.R. al-Bukhari).

Kemudian, redaksi hadis Zuhair ibn Harb dan Muhammad ibn al-Mutsanna telah bercerita kepada kami, (H.R. al-Bukhari). Keduanya telah berkata: Yahya, yaitu al-Qaththan bercerita dari Ubaidillah, Nafi memberi kabar kepadaku dari sahabat Ibn Umar bahwa Rasulullah Saw. bersabda: *"Janganlah perempuan bepergian sejauh perjalanan selama tiga hari, kecuali terdapat mahram bersamanya."* (HR. Muslim).

Menurut Imam an-Nawawi dalam kitab Syarh Muslim, sebagaimana dipahami oleh mayoritas ulama, kedua hadis tersebut menyatakan larangan bagi perempuan untuk melakukan perjalanan yang bersifat sunnah atau *mubah* tanpa didampingi

oleh mahram. Namun, terkait perjalanan yang bersifat wajib, seperti pelaksanaan ibadah haji, pandangan ulama bervariasi. Imam Abu Hanifah dan sebagian besar ulama hadits berpendapat bahwa perempuan yang hendak menunaikan ibadah haji wajib disertai *mahram* atau suaminya. Namun, menurut Imam Malik, al-Auza'i, dan al-Syafi'i, tidak diwajibkan, mereka hanya mensyaratkan keamanan selama perjalanan. Keamanan tersebut dapat dicapai dengan adanya mahram yang dapat berupa laki-laki yang tidak halal dinikahi oleh perempuan, suami, atau perempuan lain yang dianggap dapat dipercaya (*tsiqâh*) (Muslim, t.t).

Dengan demikian, jika kita memperluas pemikiran Imam Malik dan Imam Syafi'i, konsep mahram yang awalnya bersifat personal bisa digantikan oleh sistem keamanan yang menjamin keselamatan perempuan. Mengingat konteks modern yang menekankan keterlibatan perempuan dalam ranah publik, keamanan dan keselamatan menjadi kriteria penilaian untuk menentukan apakah mereka boleh atau tidak bepergian sendiri

Konteks spesifik *asbabul wurud* dari hadis ini tidak dapat ditemukan. Namun, bila melihat kondisi sosio-historis dan geografis pada masa tersebut, larangan tersebut mungkin didorong oleh kekhawatiran Nabi Saw. terhadap keselamatan perempuan yang bepergian jauh tanpa didampingi suami atau mahram. Selain itu, dalam kerangka nilai yang berlaku pada masa itu, perempuan dianggap sebagai hal yang tabu atau kurang etis jika melakukan perjalanan jauh seorang diri (Al-Qardhawi, 1993).

Dalam era saat ini, perubahan dalam masyarakat, kemudahan jarak, dan keberadaan sistem keamanan yang menjamin keselamatan perempuan dalam perjalanan telah mengubah dinamika tersebut. Oleh karena itu, dianggap wajar jika perempuan melakukan perjalanan sendirian untuk mencari ilmu, menunaikan ibadah haji, bekerja, dan kegiatan lainnya. Pemahaman kontekstual terhadap hadis di atas diperkuat oleh data yang valid dari riwayat al-Bukhari melalui Adi bin Hatim:

حدثني محمد بن الحكم أ خبرنا النضر أ خبرنا إسرا ئيل أ خبرنا سعد الطائي أ خبرنا محلّ بن خليفة عن عديّ بن حاتم قال بينا أنا عند النبي ﷺ إذ أتاه رجلٌ فشكا إليه الفاقة ثم أتاه آخر فشكا إليه قطع السبيل فقال يا عديّ هل رأيت الحيزة قلت لم أرها وقد أنبئت عنها قال فإن طالت بك حياةً لترين الظعينة ترتحل من الحيرة حتى تطوف بالكعبة لا تخاف أحدًا إلا الله

"Muhammad ibn Hakam memberi tahu kami, al-Nadlr memberi kabar kepada kami, Israil memberi kabar kepada kami, Sa'd al-Tha'i memberi kabar kepada kami, Muhlil ibn Khalifah memberi kabar kepada kami dari Adi ibn Hatim. Saat aku berada bersama Nabi Saw, tiba-tiba seorang laki-laki datang untuk mengadukan kemiskinan, diikuti oleh orang lain yang mengeluhkan kondisi serupa, dan kemudian datang lagi seseorang yang mengeluhkan kehabisan bekal selama perjalanan. Nabi Saw lalu berkata, "Wahai 'Adi, apakah kamu pernah melihat kota Hirah?" Saya menjawab, "Belum pernah." Nabi bersabda, "Saya telah diberitahu bahwa jika umurmu panjang, kamu akan melihat suatu saat seorang perempuan menunggang onta berangkat dari kota Hirah menuju

Ka'bah tanpa pendamping suami. Saat ia melakukan thawaf di Ka'bah, dia tidak takut kepada siapapun kecuali kepada Allah..." (HR. al-Bukhari)

Hadis di atas sesungguhnya memberikan prediksi mengenai akan datangnya masa kejayaan umat Islam dan keamanan di seantero dunia, sekaligus juga menunjukkan dibolehkannya perempuan berpergian tanpa suami atau mahram (Al-Qardhawi, 1993).

b. Pendekatan Antropologis

Menurutnya, pendekatan ini akan menjadikan kajian hadis menjadi tambah menarik apabila mampu mempertimbangkan pola-pola perilaku pada tatanan nilai yang digunakan sebagai panutan dalam kehidupan masyarakat. Kontribusi pendekatan Antropologi ini ialah membuat uraian yang jelas tentang apa yang sebenarnya terjadi dengan manusia dalam berbagai situasi hidup di tengah-tengah peradaban masyarakat (Menno, 1992).

c. Pendekatan Medis

Pendekatan ini merupakan pendekatan yang mencoba memahami hadis dengan mengombinasikan dengan ilmu-ilmu sains, khususnya ilmu kesehatan dan kedokteran. Contoh adalah hadis tentang sayap lalat yang jatuh dalam minuman. Sebab serangga ini merupakan hewan berbahaya dan membawa kuman yang bisa menyebarkan penyakit. Lalu bagaimana mungkin Nabi Saw. menyuruh supaya langsung menenggelmakan lalat yang masih hinggap di minuman (Juynboll, 1982). Pada pandangan awal, hadis tersebut mungkin terlihat tidak masuk akal dan bertentangan dengan pengetahuan medis. Namun, penelitian oleh beberapa peneliti Muslim di Mesir dan Arab Saudi mengenai hal ini ternyata membuktikan sebaliknya. Melalui pengamatan mikroskopis, minuman yang diterbangi lalat tanpa tenggelam di dalamnya terbukti mengandung banyak kuman dan mikroba. Sementara itu, minuman yang diterbangi lalat dan lalat tersebut tenggelam sepenuhnya ke dalam minuman tidak menunjukkan adanya kuman atau mikroba (Najjar, 2006).

2. *Nizar Ali: Memahami Hadis Nabi Metode & Pendekatannya*

Beliau lahir di Jepara tahun 1964. Riwayat pendidikannya adalah SDN Robayyan I Jepara, MTs Darul Ulum Purwogondo, SLTA Sultan Agung 2 Kriyan. Pendidikan sarjana sampai doktoral beliau selesaikan di kampus yang sama, yaitu IAIN Sunan Kalijaga. Beliau diangkat menjadi salah satu Guru Besar Ilmu Hadis pada tahun 2010 dan masih mengajar di kampus tempatnya belajar hingga sekarang. Karya beliau yang berkaitan dengan kajian hadis juga ada banyak, salah satunya adalah buku yang berjudul *Memahami Hadis Nabi "Metodologi dan Pendekatan"* dan masih banyak lagi (Ali, 2001).

Dalam ilmu ma'anil hadis, Nizar Ali menawarkan beberapa pendekatan dalam memahami sebuah hadis, yaitu pendekatan bahasa, sosiologi, historis, sosio-historis, antropologi dan psikologi sangat diperlukan dalam upaya mencapai kesempurnaan kandungan maknanya.

a. Pendekatan Bahasa

Pendekatan bahasa merupakan pendekatan paling penting dalam upaya memahami matan hadis. Sebagaimana diketahui, Nabi Muhammad merupakan orang

Arab dan barang tentu dalam bertutur kata menggunakan bahasa Arab. Penyampaian beliau selalu menggunakan susunan yang baik dan benar sehingga faktor ini menjadikan pendekatan bahasa penting (Ali, 2001).

Selain itu, dalam periwayatan hadis, ada bentuk periwayatan yang hanya menggunakan maknanya saja yang dikenal dengan *al-riwayah bi al-ma'na*. Penggunaan model riwayat ini memunculkan hadis yang semakna, dengan sanad yang berbeda yang sama dalam derajat kesahihannya tetapi tersusun dengan lafadz yang berbeda. Meskipun menurut ulama hadis hal ini tidak dipermasalahkan asalkan sama-sama sahih, tetapi usaha menemukan makna hadis menggunakan pendekatan bahasa menjadi penting.

b. Pendekatan Historis

Pendekatan historis adalah cara bagaimana memahami hadis Nabi dengan memperhatikan situasi atau peristiwa sejarah yang melatar belakangi hadis disabdakan. Munculnya sebuah hadis tidak bisa lepas dari konteks kenapa hadis tersebut muncul. Hal ini disebabkan setiap hadis Nabi merupakan respon terhadap permasalahan masyarakat arab pada masa itu.

c. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan ini menekankan pada usaha memahami hadis dengan memperhatikan keterkaitan hadis dengan kondisi dan situasi masyarakat saat hadis disabdakan. Hadis muncul atas respon problem yang muncul di masa Nabi dan sahabat. Ada kalanya sahabat bertanya tentang suatu hal sehingga nabi menjawab pertanyaan tersebut atau Nabi memberikan arahan dan bimbingan kepada praktik kehidupan sahabat tanpa terlebih dahulu sahabat bertanya. Disinilah letak pentingnya mengkaji hadis dengan pendekatan sosiologis.

d. Pendekatan Sosio-Historis

Pendekatan ini merupakan upaya memahami hadis Nabi dengan melihat dan mempertimbangkan aspek sejarah sosial dan setting sosial pada saat dan menjelang sebuah hadis muncul. Contoh penerapan pendekatan ini akan dijelaskan nanti.

e. Pendekatan Antropologis

Pendekatan ini menekankan pada melihat dan wujud praktek keagamaan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat sekaligus mengenai tradisi dan budaya pada saat hadis disabdakan. Bahkan Nabi sendiri pernah menggunakan pendekatan ini ketika menyelesaikan masalah mencari ayah kandung seorang bayi.

f. Pendekatan Psikologis

Pendekatan psikologis merupakan cara memahami hadis dengan cara memperhatikan kondisi psikologis Nabi dan masyarakat ketika hadis muncul. Ketika Nabi merespon terhadap pertanyaan maupun prilaku para sahabat, terlebih dahulu Nabi memperhatikan kondisi psikologisnya.

Ini merupakan model pendekatan yang ditawarkan oleh Nizar Ali untuk mengkaji hadis Nabi. Kemudian penulis mengambil satu contoh bagaimana penafsiran hadis yang menggunakan pendekatan sosio-historis, yaitu hadis riwayat al-Bukhari tentang kepemimpinan perempuan:

لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ...

Menurut Nizar Ali, mayoritas ulama memahami hadis ini secara tekstual, sehingga mereka berkesimpulan bahwa pengangkatan perempuan menjadi hakim, kepala negara, jabatan politis, dan lain sebagainya dilarang dalam agama, sebagaimana redaksi hadis. Oleh sebab itu, Khattabi misalnya, mengatakan dengan tegas bahwa seorang perempuan tidak sah menjadi seorang khalifah (al-Asqolani, t.t). Bahkan Sayyid Sabiq mensinyalir adanya kesepakatan para ulama fikih bahwa jenis kelamin laki-laki dimasukkan kedalam syarat kepala negara sebagaimana syarat menjadi qadi' dengan didasarkan hadis ini (Sabiq, n.d.).

Hadis ini berkenaan dengan surat yang dikirim Nabi kepada raja Kisra. Pada masa awal dakwah Nabi, beliau pernah mengirim surat kebeberapa daerah, salah satunya adalah raja Persia dengan tujuan agar mau memeluk Islam. Namun surat yang dikirimkan kepadanya justru disobek sebagai bentuk penolakan terhadap ajakan Nabi. Tidak selang beberapa lama, Kerajaan Persia dilanda kekacauan dan terjadi banyak pembunuhan yang dilakukan oleh keluarga dekat raja. Raja Kisra mati terbunuh sedangkan anaknya yaitu Syairawah dan sekaligus laki-lakinya yang diharapkan menjadi penerus kerajaan juga mati menjadikan tahta kerajaan digantikan oleh cucu perempuannya (Al-'Asqalany, 2005).

Dilihat dari sisi sejarah sosial bangsa Persia abad 9 H, terkuak bahwa model kepemimpinan selalu dipegang oleh kaum laki-laki sedangkan pengangkatan perempuan sebagai pemegang kekuasaan dipandang menyalahi aturan. Pada masa ini kedudukan perempuan masih dianggap sebagai golongan *subordinal* yang menjadikan kedudukannya di bawah laki-laki. Perempuan tidak diperkenankan ikut serta mengurus kepentingan masyarakat apalagi masalah kenegaraan. Hal semacam ini juga berlaku dalam masyarakat Arab di masa itu. Sehingga wajar apabila Nabi berkata bahwa penyerahan masalah kenegaraan dan masyarakat kepada kaum perempuan tidak akan menjadikan sejahtera dan sukses karena bagaimana mungkin tujuan tersebut dapat tercapai sedangkan perempuan sama sekali belum dihargai. Andaikata Perempuan pada masa itu sudah mempunyai kualifikasi sebagai pemimpin (dihormati, disegani, mempunyai kehormatan) maka sangat mungkin Nabi membolehkan penyerahan kepemimpinan politik kepada kaum perempuan (Ali, 2001).

Dari penelitian hadis di atas, dapat dikatakan bahwa posisi Nabi bukan dalam kapasitas sebagai Nabi ataupun Rasul yang pembicaraannya selalu mengandung fakta atau kebenaran, tetapi pendapat Nabi yang demikian dalam kapasitas beliau sebagai manusia biasa (pribadi) yang sedang mengungkap realitas sosial masyarakat (*bayan al-waqi'*).

3. Nurun Najwah: Metode Pemahaman Hadis Nabi (Teori dan Aplikasi)

Lahir di Semarang tahun 1969 dari keluarga yang berpendidikan. Selesai mengenyam pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (MI) tahun 1982, MTs al-Islam I Surakarta tahun 1985, program A1 dalam bidang Fisika di SMA/MA al-Islam Surakarta tahun 1988. Kemudian melanjutkan pendidikan di IAIN Sunan Kalijaga jurusan Tafsir Hadis dan selesai tahun 1992. Melanjutkan program magister di kampus yang sama

pada jurusan Akidah Filsafat tahun 1997, kemudian program doktoral masih dikampus yang sama tahun 2004 pada jurusan Ilmu Hadis.

Nurun Najwah mengusulkan dua metode dalam memahami hadis Nabi, yaitu: (a) metode historis yang digunakan untuk menilai keabsahan dokumen sumber (teks hadis) sebagai warisan masa lalu yang dijadikan acuan, dan (b) metode hermeneutika untuk memahami interpretasi teks hadis yang melibatkan jarak waktu yang cukup besar antara Nabi dan umatnya.

a. Pendekatan Historis

Pendekatan historis di sini khususnya merujuk pada proses analisis kritis terhadap warisan masa lalu, yaitu melakukan evaluasi terhadap otentisitas teks hadis baik dari segi sanad maupun matan. Dalam perspektif sejarah, teks hadis dianggap sebagai catatan mengenai ucapan atau perbuatan Nabi. Pendekatan ini digunakan untuk menguji keabsahan teks hadis yang menjadi sumber referensi, karena pemeriksaan terhadap teks hadis merupakan tahap penting dalam pemahaman sejarah masa lalu (Najwah, 2008).

Secara garis besar, pendekatan ini mirip dengan teori atau prinsip keabsahan hadis yang disampaikan oleh ulama kritik hadis. Hanya saja, Nurun Najwah tidak menggunakan kategori keautentikan matan sebagaimana yang umumnya digunakan oleh mayoritas ulama hadis, yang mencakup ketidakberadaan shadh dan 'illat serta kesesuaian dengan al-Qur'an, hadis yang sahih, logika, dan sejarah. Hal ini dikarenakan dianggap bahwa konsep-konsep tersebut bersifat ambigu ketika diterapkan dalam konteks otentisitas dan interpretasi hadis (Najwah, 2008).

b. Pendekatan Hermeneutika

Dalam bukunya, Nurun Najwah menjelaskan bahwa penafsiran ungkapan dengan jarak sejarah atau penafsiran terhadap teks tertulis yang melibatkan rentang waktu yang panjang dengan audiensnya merupakan sebuah teori interpretasi. Teori ini hadir untuk mengatasi kesenjangan dalam jarak waktu, geografis, dan sosio-kultural antara teks dan audiens (umat Islam dari masa ke masa). Berikut langkah-langkah dari pendekatan hermeneutika:

1. Memahami dari Aspek Bahasa
 - a. Memperhatikan perbedaan redaksi masing-masing periwayat hadis.
 - b. Menafsirkan makna harfiah dari lafaz yang dianggap penting.
 - c. Menginterpretasikan secara tekstual matan hadis dengan merujuk pada kamus bahasa Arab dan kitab *syarakh* hadis terkait.
2. Memahami Konteks Historis
 - a. Menganalisis konteks *asbab al-wurud* hadis secara eksplisit dan implisit.
 - b. Mengkaji konteks saat hadis tersebut diungkapkan, jika memungkinkan, dengan merujuk pada kitab sharh dan sejarah.
3. Mengorelasikan secara Tematik-Komprehensif dan Integral.
 - a. Menghubungkan teks hadis dengan al-Qur'an.
 - b. Menyusun korelasi dengan teks hadis lain yang sejalan atau kontradiktif.
 - c. Memasukkan data-data lain seperti realitas historis empiris, logika, dan teori ilmu pengetahuan berkualitas.
4. Memaknai Teks dengan Menyaring Ide Dasarnya

- a. Menentukan ide dasar dengan mempertimbangkan data sebelumnya.
- b. Memisahkan wilayah tekstual dan kontekstual
- c. Menyusun prosedur mencari ide dasar dengan menafsirkan apa yang tercantum dalam teks dan menetapkan tujuan yang tersirat di balik teks dengan mengkorelasikan data secara komprehensif.

Dalam sejarah, Nabi Muhammad memainkan berbagai peran, termasuk sebagai Rasul, manusia biasa, imam, kepala negara, suami, individu, dan panglima perang. Oleh karena itu, dalam memahami ide dasar hadis, perlu memperhatikan peran Nabi ketika hadis tersebut terjadi. Memahami hadis Nabi hanya secara tekstual dianggap sebagai tugas yang sangat berat dan sulit untuk direalisasikan secara konsisten.

Analisis Metodologi Abdul Mustaqim, Nizar Ali and Nurun Najwah

Ketiga tokoh ini merupakan tokoh yang muncul dan berkiprah di masa modern. Hal ini berimplikasi pada model pemikiran dan gagasan yang ditawarkan oleh mereka yang berbeda dengan model para intelektual di bidang hadis masa-masa sebelumnya. Mereka juga termasuk produk murni perguruan tinggi dalam negeri, bahkan mereka menempuh pendidikan perkuliahan di kampus yang sama, yaitu UIN Sunan Kalijaga (dulu masih IAIN Sunan Kalijaga) dan mengabdikan diri di tempat yang sama. Persamaan ini ternyata menjadikan pemikiran dan sumbangsih mereka terhadap dunia tafsir hadis terdapat persamaan dan perbedaan, khususnya mengenai metodologinya. Persamaan tersebut yaitu mereka sama-sama menggunakan ilmu bantu dalam usaha memahami sebuah hadis. Abdul Mustaqim yakin bahwa untuk memahami hadis bisa menggunakan metode yang diberi nama paradigma interkoneksi: sosio-historis, antropologi dan medis. Nizar Ali menawarkan pendekatan bahasa, historis, sosiologi, antropologi, sosio-historis dan psikologi. Sedangkan Nurun Najwah menawarkan pendekatan historis dan hermeneutik. Dari jenis pendekatan yang mereka tawarkan, nampak bahwa pendekatan yang ditawarkan oleh Nurun Najwah sangatlah simpel dan ringkas, ia hanya menggunakan pendekatan historis dan hermeneutik, sehingga seolah-olah ia tidak menggunakan pendekatan lainnya. Padahal, meskipun Nurun Najwah tidak secara gamblang menyebutkan penggunaan pendekatan disiplin ilmu lain, tetapi pada kenyataannya ia pun tetap menggunakan. Hal ini disebabkan karena mufassir yang melakukan pembacaan dengan pendekatan hermeneutik maka secara otomatis ia telah mengakui adanya pengaruh disiplin ilmu yang lain, seperti sosiologi, antropologi dan lain sebagainya. Hal ini dikarenakan hermeneutik merupakan model pembacaan terhadap suatu teks yang sifatnya terbuka terhadap pengaruh disiplin ilmu yang lain (Sumaryono, 1993).

Sementara itu, perbedaan pendekatan Abdul Mustaqim dan Nizar Ali adalah banyak sedikitnya ilmu yang disebutkan karena memang Mustaqim menyebutkan tiga dari enam pendekatan Nizar Ali, yang dibungkus dalam *term* paradigma interkoneksi: historis, sosiologi yang disingkat menjadi sosio-historis, pendekatan antropologi dan medis. mengenai pendekatan medis, tidak disebutkan sama sekali dalam buku Nizar Ali. Meskipun ada perbedaan jumlahnya akan tetapi sebenarnya pendekatan yang

ditawarkan oleh Abdul Mustaqim sangatlah kompleks meskipun terlihat sederhana dan terkesan menyederhanakan bahasan (Mustaqim, 2008).

Pendekatan Interkoneksi memungkinkan penggunaan ilmu-ilmu lain yang saling terkait untuk mengkaji hadis. Hanya saja beliau tidak menyebutkan secara langsung seperti yang disebutkan oleh Nizar Ali. Menurut hemat penulis, hal ini disebabkan psikologi merupakan disiplin ilmu yang termasuk kedalam ilmu sosial/antropologi. Mengenai pendekatan bahasa yang juga tidak disebutkan secara gamblang oleh Abdul Mustaqim, tidak bisa serta merta diambil pengertian bahwa ia tidak menggunakan pendekatan bahasa dan segala sesuatu yang berkaitan dengan seluk beluk bahasa. Sangatlah tidak masuk akal jika berkesimpulan demikian karena bagaimana mungkin memahami hadis tanpa ada pendekatan bahasa. Apalagi terkadang Nabi menggunakan ungkapan-ungkapan yang bersifat *majazi* (metaforis), *rumzî* (simbolis), *qiyâsî* (analogis) dan tidak jarang menggunakan kata-kata *gharib* (asing) yang pada masa dahulu sangat jelas maknanya dan udah dipahami, namun karena jarang atau bahkan tidak digunakan lagi, sehingga kata tersebut dianggap asing dan sulit untuk dipahami. Oleh sebab itu, bisa diambil kesimpulan bahwa pendekatan yang mereka gunakan adalah sama, hanya saja Abdul Mustaqim mencoba menyederhanakannya menjadi paradigma pendekatan interkoneksi.

Mengenai penggunaan istilah "interkoneksi", sekilas terlihat ada sangkut pautnya dengan pemikiran Amin Abdullah dengan teori integrasi-interkoneksi ilmu pengetahuan yang menjadi salah satu ikon UIN Sunan Kalijaga. Integrasi-Interkoneksi merupakan penggabungan dan penyambungan dari bermacam-macam ilmu umum khususnya ilmu alam dengan ilmu agama, karena pada hakikatnya ilmu-ilmu ini saling terhubung satu dengan yang lain (Abdullah, 2008). Sehingga penulis berpendapat bahwa beliau mencoba mengembangkan teori yang diusung oleh Amin Abdullah. Hal ini sangat nampak jika membaca salah satu bukunya, yang berjudul "*Memahami Hadis-hadis Medis: Pendekatan Interkoneksi*" (Mustaqim, 2008).

Penggunaan ilmu bantu dalam memahami hadis merupakan hal yang wajar, hal ini dikarenakan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju di masa modern ini tidak bisa dilepaskan dengan peran ilmu-ilmu yang bermunculan dan juga semakin berkembang (Mouly, 1991), sehingga para mufassir bisa bebas menggunakan pendekatan yang dirasa sesuai dengan teks yang akan ditafsirkan. Meminjam apa yang disampaikan oleh Muhammad Syahrur, generasi sekarang merupakan generasi yang hidup ditengah arus perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga perangkat mereka lebih lengkap dibanding masa sebelumnya yang bisa digunakan sebagai pisau pembedah dalam proses penafsiran (Syahrur, 2004).

Di sisi lain, ketiga tokoh mempunyai model atau urutan dalam usaha memahami makna hadis masing-masing. Mengenai metode Abdul Mustaqim, meskipun dalam bukunya tidak disebutkan secara gamblang bagaimana langkah-langkah penafsiran yang dilakukan, tetapi dari contoh pembacaan hadis terlihat ia konsisten menerapkan langkah-langkah dalam proses penafsiran. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

Tabel 1. Langkah-langkah proses penafsiran Abdul Mustaqim

1.	Menentukan kualitas hadis dengan menggunakan standar yang dirumuskan oleh ahli hadis sebelumnya.
2.	Mengumpulkan hadis yang mempunyai tema sama (tematik).
3.	Melakukan pencarian maksud hadis dalam kitab-kitab <i>syarah</i> sekaligus perbandingan pendapat antar ahli hadis.
4.	Mencari <i>asbabul wurud</i> hadis (mikro), jika tidak ditemukan maka menggunakan pendekatan historis (makro).
5.	Menggunakan pendekatan disiplin ilmu lain yang berkaitan.
6.	Mencari <i>ideal moral</i> hadis.
7.	Mencari hadis lain yang mendukung hasil penelitian.

Mengenai pembacaan Nizar Ali dalam bukunya, sebenarnya beliau juga tidak menyebutkan secara gamblang dan jelas apa saja langkah-langkah yang harus dilakukan mufassir dari mulai awal memulai sampai akhir proses penafsiran. Namun bukan berarti ia tidak mempunyai tawaran langkah-langkah dalam menafsirkan. Jika dilihat dari bukunya, nampak ia pun konsisten dalam hal urutan menafsirkan hadis. Urutan langkah-langkah yang digunakan yaitu:

Tabel 2. Langkah-langkah proses penafsiran Nizar Ali

1.	Mengumpulkan hadis-hadis yang setema yang tersebar di antara kitab-kitab induk hadis. Dari sini nampak bahwa ia pun menggunakan model penafsiran modern, yaitu <i>maudu'i</i> atau tematik karena mencoba mengumpulkan hadis-hadis yang setema.
2.	Sebelum melakukan penafsiran matan, terlebih dahulu mengkaji kualitas hadis sehingga digolongkan menjadi <i>sahih</i> , <i>hasan</i> , ataupun yang lain. Di sinilah proses melakukan penyortiran apakah hadis tersebut bertentangan dengan hadis yang derajatnya lebih tinggi ataupun tidak, bertentangan dengan al-Qur'an atau tidak dan sebagainya sebagaimana berlaku standar penilaian yang dilakukan oleh mayoritas ahli hadis.
3.	Melakukan pendekatan dengan menggunakan salah satu atau beberapa disiplin ilmu bantu, yaitu pendekatan bahasa, historis, sosiologi, antropologi, sosio-historis dan psikologi.

Meskipun pendekatan bahasa tidak dimasukkan oleh Nizar Ali sebagai salah satu pendekatan memahami hadis, tetapi pada dasarnya dalam usaha menemukan makna hadis pendekatan ini menjadi sebuah keniscayaan. Sehingga Nizar Ali pun tetap menggunakannya.

Adapun mengenai hermeneutika Nurun Najwah, langkah-langkah yang ditawarkan lebih representatif (Najwah, 2008), yaitu:

Tabel 3. Langkah-langkah proses penafsiran Nurun Najwah

1.	Memahami dari Aspek Bahasa:
----	-----------------------------

	<p>a. Memperhatikan perbedaan redaksi masing-masing periwayat hadis.</p> <p>b. Menafsirkan makna harfiah dari lafaz yang dianggap penting.</p> <p>c. Menginterpretasikan secara tekstual matan hadis dengan merujuk pada kamus bahasa Arab dan kitab <i>syarakh</i> hadis terkait</p>
2.	Memahami konteks historis yang melingkupi bangsa arab ketika hadis disabdakan. Dalam konteks historis ini ia memfokuskan pada kajian <i>asbabul wurud</i> atau sebab-sebab yang melatarbelakangi munculnya hadis dengan cara mengkaji pada kitab-kitab <i>asbabul wurud</i> hadis. Ketika memang tidak ditemukan maka ia akan beralih pada kitab-kitab <i>syarah</i> hadis yang berkaitan atau ke sumber kitab sejarah.
3.	Mengorelasikan secara tematik-komprehensif dan integral. Yakni dengan menghubungkan teks hadis yang terkait dengan ayat-ayat al-Qur'an, teks hadis yang mempunyai tema sama baik sealur maupun yang kontradiktif, serta data-data lain baik relitas historis empiris, logika, maupun teori ilmu-ilmu pengetahuan yang kredibel. Nampak di sini ia juga menggunakan model penafsiran modern seperti Nizar Ali namun dengan menempatkannya pada urutan akhir.
4.	Memaknai teks dengan mencari ide dasarnya dilakukan dengan mempertimbangkan data sebelumnya, dengan membedakan antara wilayah tekstual dan kontekstual. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pertimbangan yang signifikan terhadap pola dasar pemahaman, yang tidak hanya terbatas pada ranah bahasa. Lebih dari itu, pendekatan ini bertujuan untuk memahami ide dasar dalam membangun semangat pengetahuan, dengan memperhatikan aspek kontekstual yang memadai untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

***Al-Jam'u wa Al-Ikhtisar* Sebagai Metode Baru Penafsiran Hadis di Zaman Kontemporer**

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, ketiga tokoh ini merupakan produk zaman modern atau kontemporer. Nampak bahwa metode yang digunakan mereka sudah canggih dan maju dibandingkan metode-metode dalam ilmu ma'anil hadis sebelumnya. Selain itu, metode mereka merupakan gagasan yang baru muncul beberapa tahun kebelakang, sehingga sangatlah pantas dikatakan jika metode mereka merupakan cara paling mutakhir yang sesuai digunakan di zaman sekarang. Meskipun demikian, bukan berarti perkembangan metode penafsiran akan berhenti hanya karena sudah ada penemuan tentang metode penafsiran hadis yang dianggap hebat dan paling mutakhir.

Di sini penulis mencoba mengembangkan sekaligus memunculkan metode baru dengan cara mengomparasikan ketiga model penafsiran matan hadis mereka menjadi satu metode tersendiri yang menurut penulis sempurna untuk digunakan di zaman sekarang, metode baru ini diberi nama "*Metode al-Jam'u wa al-Ikhtisar*".

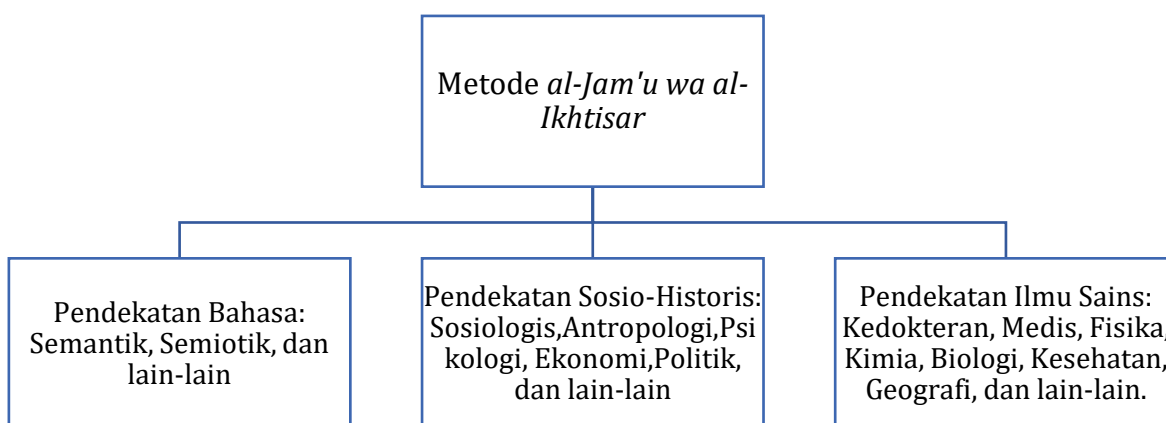
Sesuai dengan namanya, *al-jam'u* bermakna kumpulan (Munawwir, 1984). Maksudnya, pendekatan ini merupakan kumpulan dari hasil kajian terhadap ketiga

metode diatas yang mempunyai model sendiri-sendiri, tetapi sebagaimana dijelaskan bahwa mereka pun punya persamaan dan perbedaan. Persamaan dan perbedaan ini dipilah sedemikian rupa sehingga memunculkan *al-ikhtisar*. *al-Ikhtisar* sendiri berarti ringkas (Munawwir, 1984), maksudnya meringkas metode mereka agar lebih simpel dan sederhana.

Metode ini terdiri dari tiga bagian pokok, yaitu pendekatan bahasa, sosio-historis dan ilmu sains. Alasan penggunaan pendekatan bahasa sebagai pisau bedah dikarenakan tinjauan bahasa tidak bisa dipisahkan dalam ilmu ma'anil hadis. Tidak mungkin proses interpretasi terhadap teks dapat berhasil jika tidak menggunakan analisis bahasa, sehingga pendekatan bahasa menjadi bagian langsung dari pendekatan *al-jam'u wa al-ikhtisar*.

Begitu juga dengan pendekatan sosio-historis. Pendekatan ini dijadikan sebagai pendekatan oleh ketiga tokoh, sehingga penulis menganggap pendekatan ini sangatlah penting digunakan. Selain alasan tersebut, keluasan dan cakupan sosio-historis yang bisa memuat ilmu-ilmu lain, seperti antropologi, psikologi, sejarah dan ilmu kemasyarakatan lain.

Kemudian alasan pendekatan ilmu sains sebagai salah satu pendekatan yang penting karena ilmu ini digunakan sebagai tolok ukur dan bukti konkrit kemajuan peradaban manusia. Ilmu-ilmu yang muncul seperti kesehatan, kedokteran, medis, fisika, kimia dan ilmu alam lainnya bisa digunakan sebagai disiplin ilmu bantu dalam upaya melakukan pemaknaan terhadap sebuah hadis dengan didukung majunya teknologi. Meskipun dari ketiga tokoh ini hanya Abdul Mustaqim yang menggunakan pendekatan ilmu sains, yaitu pendekatan medis, tetapi sesuai dengan pertanyaan penelitian (metodologi penafsiran baru seperti apa yang tepat dan sesuai di masa sekarang berdasarkan perbandingan pemikiran dan gagasan mereka) maka pendekatan ini diperlukan di zaman yang serba canggih sekarang ini. Adapun gambaran metodologi penulis adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Metode *al-Jam'u wa al-Ikhtisar*

Tabel 4. Langkah-langkah metode *al-Jam'u wa al-Ikhtisar*

1.	<p>Analisis kebahasaan</p> <ol style="list-style-type: none"> Mengumpulkan hadis yang memiliki tema yang sama yang tersebar di beberapa kitab induk hadis. Menelaah bahasa dengan cara meninjau bagaimana suatu kata digunakan pada masa dulu oleh Nabi. Hal ini disebabkan bahasa Arab juga mengalami <i>diakroni</i> (perkembangan dari masa ke masa). Penggunaan kamus Arab klasik seperti <i>Lisanul Arab</i> sangat penting. Meninjau aspek lain seperti sastra ataupun struktur kalimat yang berlaku di masa itu. Membandingkan suatu kata dengan redaksi yang ada dalam hadis lain atau dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an, syi'ir arab, prosa dan lain-lain.
2.	<p>Analisis sosio-historis</p> <ol style="list-style-type: none"> Mencari keterangan <i>asbabun nuzul</i> hadis baik yang bersifat mikro maupun makro yang ada pada kitab-kitab <i>syarah</i> atau kitab yang memuat <i>asbabun nuzul</i>. Menggunakan perangkat ilmu bantu guna menemukan <i>ideal moral</i> atau signifikansi hadis sehingga bisa menentukan benang merah yang menghubungkan masa lalu dengan masa sekarang.
3.	<p>Analisis ilmu sains</p> <p>Melakukan pembuktian hadis dengan cara melakukan riset dan penelitian ilmiah. Ini berlaku pada hadis yang memang bisa dikaji menggunakan ilmu kedokteran, kesehatan, fisika, astronomi dan lain sebagainya.</p>

Ini merupakan langkah-langkah mengkaji matan hadis setelah terlebih dahulu menentukan dan menemukan derajat hadis dengan menggunakan standar klasifikasi yang telah dirumuskan oleh para ulama sebelumnya.

Simpulan

Abdul Mustaqim, Nizar Ali, dan Nurun Najwah merupakan tiga tokoh kontemporer yang menawarkan pendekatan baru dalam memahami hadis, masing-masing dengan fokus yang berbeda namun sama-sama mengandalkan ilmu bantu. Mustaqim mengusulkan paradigma interkoneksi melalui pendekatan sosio-historis, antropologi, dan medis; Nizar Ali menggabungkan pendekatan bahasa, sosiologi, historis, antropologi, dan psikologi; sedangkan Nurun Najwah menekankan pendekatan historis untuk validitas sumber serta hermeneutika untuk interpretasi teks. Perbedaan ini mencerminkan pemikiran modern yang lebih kompleks dibandingkan model klasik. Ketiganya menunjukkan bahwa pemahaman hadis menuntut integrasi berbagai disiplin keilmuan. Menyadari hal tersebut, penulis kemudian merumuskan sebuah metode baru bernama *al-Jam'u wa al-Iktisâr*, yang merupakan hasil komparasi dari pendekatan ketiganya, dengan tiga fokus utama: pendekatan bahasa, sosio-historis, dan ilmu alam sebagai model penafsiran hadis yang dianggap paling relevan untuk konteks masa kini.

Penelitian ini berupaya menjelaskan prinsip dasar, metode, pendekatan, dan teori dalam memahami hadis Nabi Saw., lengkap dengan contoh aplikatifnya. Meski belum mencakup seluruh persoalan dalam ilmu ma'anil hadis, penulis merekomendasikan dua hal penting. Hadis yang diteliti secara metodologis dinilai sahih karena seluruh perawinya tsiqah, sanadnya muttashil, dan terbebas dari cacat serta kejanggalan, khususnya terkait larangan perempuan bepergian sendirian—yang menurut Imam al-Bukhari memiliki validitas tinggi, namun tetap perlu penelitian lanjutan terhadap sanad-sanad lainnya. Di sisi lain, hadis-hadis bernuansa medis dapat dijadikan dasar untuk pengembangan riset di bidang kesehatan, dengan harapan pendekatan interkoneksi keilmuan dapat mengungkap makna medis dalam hadis Nabi sehingga tetap relevan dan kontekstual di era modern.

Referensi

- Abdullah, M. A. (2008). *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan: Biografi Intelektual M. Amin Abdullah*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Al-'Asqalany, I. H. (2005). *Fath Al-Bari bi Syarh Shahih Bukhari* (1 ed.). Dar Thaybah.
- Al-Qardhawi, Y. (1993). *Kaifa Nata'amal Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah (Bagaimana Memahami Hadis Nabi Saw)* (M. Al-Baqir (penerj.)). Penerbit Karisma.
- Ali, N. (2001). *Memahami Hadis Nabi (Metodologi dan Pendekatan)*. YPI ar-Rahmah.
- Collier, D. (1993). The Comparative Method. In A. W. Finifter (Ed.), *Political Science: The State of the Discipline II* (hal. 105–119). American Political Science Association.
- Juynboll, G. H. A. (1982). *Studies on The First Century of Islamic Society*. Shourthen Illinois University Press.
- Menno, S. (1992). *Antropologi Perkotaan*. CV. Rajawali.
- Mouly, J. G. (1991). *Perkembangan Ilmu dalam Islam dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakikat Ilmu* (J. S. Suriasumantri (penerj.)). Gramedia Pustaka Utama.
- Munawwir, A. W. (1984). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Lengkap*. Pustaka Progressif.
- Mustaqim, A. (2008). *Ilmu Ma'anil Hadis: Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi*. Idea Press.
- Najjar, Z. R. M. (2006). *Al-I'jaz al-'Ilmi fi al-Sunnah al-Nabawiyah*. Nahdlah.
- Najwah, N. (2008). *Metode Pemahaman Hadis Nabi: Teori dan Aplikasi*. Cahaya Pustaka.
- Sabiq, S. (n.d.). *Fiqh al-Sunnah* (Vol. 3). Thoha Putra.
- Sumaryono, E. (1993). *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*. Kanisius.
- Syahrur, M. (2004). *Prinsip dan Dasar Hermeneutik al-Qur'an Kontemporer* (A. Musta'in (penerj.)). eLSAQ press.
- Syaltut, M. (1966). *Al-Islam 'Aqidah wa Syari'ah*. Al-Qalam.